

Pelatihan Pengolahan Ikan *Oreochromis niloticus* Dan *Pangaside* Menjadi Cemilan Sehat Dan Bergizi Dalam Upaya Pengentasan *Stunting* di Kampung Sawit Permai

Training On Processing *Oreochromis niloticus* And *Pangaside* Fish Into Healthy And Nutritious Snacks In Order To Exterminate *Stunting* In Sawit Permai Village

Irda Sayuti¹, Ferdian Yudha Pratama², Lucky Manuel Sihotang³, Mutia Adlina Rifani⁴, Putri Dini Dameria⁵, Elisabeth⁶, Kayla Annasya Varandra⁷, Gustri Musdalifah⁸, Sara Gleri Lubis⁸, Mariamlie⁹, Arie Ferdinandsyah¹⁰.

Universitas Riau, Indonesia

Korespondensi penulis: ferdian.yudha2668@student.unri.ac.id

Article History:

Received : 11 September 2023

Revised : 9 Oktober 2023

Accepted : 20 Oktober 2023

Keywords: *Stunting*; Nutrition; Children; Sawit Permai Village

Abstract: *The number of stunting in Sawit Permai Village is the highest level in Dayun Subdistrict and is a serious problem in the growth of children in the area. The research methodology involves a series of activities, including educational outreach, posyandu (Integrated Healthcare Center) support and most importantly the training of processing Nile Tilapia (*Oreochromis Niloticus*) and Catfish (*Pangasiidae*) into healthy foods. This training aims to increase people's knowledge and skills in using Catfish and Nile Tilapia as source of healthy and nutritious protein. The research results show that through this training, the people of Kampung Sawit Permai can produce healthy snacks that are rich in nutrients from fish. This is expected to contribute significantly to improving children's nutrition and reducing stunting rates in this region. This research makes an important contribution to prevent stunting in Kampung Sawit Permai and can be used as an example for other regions in utilizing local resources to improve children's health.*

Abstrak. Angka *stunting* di Kampung Sawit Permai menjadi tingkat tertinggi se-Kecamatan Dayun dan menjadi permasalahan serius dalam pertumbuhan anak-anak di wilayah tersebut. Metodologi penelitian melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk penyuluhan edukasi, dukungan posyandu dan yang terpenting pelatihan pengolahan ikan *Oreochromis niloticus* dan *Pangaside*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan ikan lele dan ikan patin sebagai sumber protein yang sehat dan bergizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan ini, masyarakat Kampung Sawit Permai dapat menghasilkan cemilan sehat yang kaya akan nutrisi dari ikan. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam peningkatan gizi anak-anak dan penurunan angka *stunting* di wilayah ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan *stunting* di Kampung Sawit Permai dan dapat dijadikan contoh bagi wilayah lain dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesehatan anak-anak.

Kata Kunci: *Stunting*, Gizi, Anak, Kampung Sawit Permai

PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah besar yang dihadapi negara berkembang saat ini, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami *stunting*. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Angka *stunting* sebuah negara kategori berkembang dipengaruhi multiple faktor seperti perekonomian, kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kesehatan. Semua faktor saling mempengaruhi satu dengan lainnya, kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi masyarakat

*Ferdian Yudha Pratama, ferdian.yudha2668@student.unri.ac.id

tergantungan pula pada kondisi perekonomian. Masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah biasanya memiliki ukuran tubuh yang lebih pendek dari anak sebayanya.

Pemenuhan gizi yang memadai adalah faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pada tahap-tahap awal kehidupan, asupan nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik, memiliki sistem kekebalan yang kuat, dan mencapai potensi kognitif mereka secara optimal. Namun, sayangnya, masih banyak anak di seluruh dunia yang mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk akses terbatas terhadap makanan bergizi, ketidakpahaman mengenai pentingnya gizi, dan faktor ekonomi. Dalam jurnal ini, kita akan menjelaskan beberapa masalah yang dapat timbul jika pemenuhan gizi seorang anak tidak cukup, serta mengapa perhatian terhadap masalah ini sangat penting.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional *Asia Tenggara/South-East Asia Regional* (SEAR). Angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) ialah sebesar 30,8%. Angka ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 19% di tahun 2024. (Nirmalasari, 2020)

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), *stunting* adalah masalah gizi yang bersifat kronis dan ditandai oleh pertumbuhan tubuh anak yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Faktor yang menyebabkan ini adalah ketidakcukupan asupan gizi yang memadai selama periode kritis 1000 hari pertama kehidupan anak, dimulai dari saat mereka masih dalam kandungan hingga mencapai usia 24 bulan setelah kelahiran. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*.

Laporan Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 mengungkapkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4%. Ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan angka prevalensi pada tahun 2019, yang mencapai 27,7%. Walaupun terjadi penurunan ini, angka prevalensi tersebut masih berada di atas target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 untuk tahun 2021, yang seharusnya mencapai 21,1%.

Dampak apabila seorang anak terkena *stunting* dapat terlihat dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Akan tetapi titik kritis pada kondisi ini berlangsung pada masa 1000 Hari Pertama

Kehidupan (HPK) sebagai awal dalam pertumbuhan. Secara langsung balita yang kekurangan gizi akan mengalami peningkatan morbiditas, sifat *stunting* yang konstan membuat penderitanya gagal tumbuh, gangguan metabolik saat dewasa, hambatan pertumbuhan kognitif dan motorik. Dampak terparah *stunting* beriringan dengan meningkatnya angka mortalitas pada balita. Penderita *stunting* pada usia dini (0-2 tahun) akan tetap pendek di usia 4-6 tahun serta memiliki resiko tetap pendek 27 kali ketika memasuki usia pubertas. Sementara apabila seorang anak tidak mengalami *stunting* pada usia dini maka kemungkinan akan mengalami guncangan pertumbuhan dan memiliki resiko 14 kali bertumbuh pendek pada usia pra pubertas. Oleh karena itu, perhatian akan kebutuhan gizi sangat diperlukan bahkan telah melewati 1000 HPK untuk mencegah gagal tumbuh. (Yadika et al, 2019)

Secara sederhana *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada seorang anak dimana berat badan dan tinggi badan tidak sesuai standar yang telah ditetapkan. Menurut WHO, *stunting* ialah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Berdasarkan kurva pertumbuhan WHO kondisi normal panjang/tinggi badan menurut usia harus berada diatas titik -2 standar deviasi (SD). (Boucot dan Poinar Jr., 2010)

Pemanfaatan sumber daya lokal berkontribusi cukup besar dalam penurunan angka *stunting* di suatu wilayah. Ini berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan gizi keluarga tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk bahan makanan yang mahal. Selain itu, ini dapat menjadi alternatif yang lebih terjangkau dan berkelanjutan untuk memperoleh protein berkualitas. Salah satu sumber daya lokal yang kaya akan protein dan sangat penting untuk pertumbuhan tubuh ialah ikan. Selain protein, komponen vitamin yang terdapat pada juga beragam yaitu vitamin A, D, *Thiamin*, *Riboflavin*, dan *Niacin*. Kandungan mineral ikan sama banyaknya atau lebih tinggi dari pada susu.

Ikan yang akan dipakai dalam pelatihan kali ini adalah ikan lele (*Oreochromis niloticus*) dan ikan patin (*Pangasidae*). Penetapan kedua ikan ini sebagai bahan dasar pelatihan didasari beberapa hal mulai dari mudah didapat, harga murah, dan memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Kandungan protein yang terdapat pada ikan patin dan ikan lele dengan berat 100 gr berkisar antara 17,39-18,81%. Bila dibandingkan dengan kandungan protein pada nila sebesar 26%, kandungan protein pada ikan lele dan ikan patin cukup tinggi dengan harga di pasar yang cukup murah. Pelatihan juga memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai gizi ikan. Para ibu dapat memahami manfaat nutrisi yang diberikan oleh ikan, seperti protein, asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral. Hal ini membantu mereka membuat pilihan makanan yang lebih cerdas

dan mengembangkan keterampilan memasak dalam membuat ikan dengan cara yang lebih sehat dan bergizi. (Suryaningrum et al., 2010)

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pengentasan *stunting* di Kampung Sawit Permai:

1. Survei terkait jumlah angka *stunting* di Kampung Sawit Permai



Gambar 1. Melakukan diskusi bersama kader posyandu

2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *stunting* pada anak



Gambar 2. Diskusi bersama penghulu kampung dan ketua Ibu PKK

3. Menganalisis bahan makanan yang kaya protein serta mudah didapat untuk bahan dasar dalam pengolahan ikan



Gambar 3. Menganalisis alat dan bahan

4. Simulasi pengolahan bahan makanan sebelum pelatihan



Gambar 4. Uji coba sebelum pelatihan

5. Melaksanakan pelatihan pengolahan ikan bersama ibu-ibu PKK



Gambar 5. Pelatihan pengolahan ikan di aula Kampung Sawit Permai

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab 4 Anak di Kampung Sawit Permai, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak Teridentifikasi *Stunting*

Menurut WHO (2015), *stunting* adalah masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi akibat defisiensi nutrisi yang berkelanjutan dan seringkali disertai dengan infeksi berulang. Dalam kondisi ini, anak-anak mengalami tinggi atau panjang tubuh yang lebih rendah daripada yang dianggap sebagai standar. Selanjutnya, menurut WHO (2020), *stunting* adalah ketidakcukupan tinggi atau panjang badan anak sesuai dengan usianya, yaitu lebih rendah dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Ini disebabkan oleh kondisi yang tidak dapat dipulihkan akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat atau infeksi yang berulang dan kronis, yang terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan.

Stunting akan menyebabkan berbagai efek buruk, seperti dampak psikologis, infeksi berulang, gangguan metabolisme, rendahnya kemampuan kognitif dan produktivitas, hingga postur tubuh tidak maksimal. *Stunting* merupakan salah satu dari 10 fokus utama Kemenkes, yang artinya adalah *stunting* merupakan masalah yang cukup serius di Indonesia, sehingga harus menjadi perhatian masyarakat, khususnya para orangtua.

Kabupaten Siak berada di peringkat kedua dengan jumlah balita terkena *stunting* tertinggi

di Provinsi Riau (Sumber: Studi Status Gizi Indonesia Provinsi Riau tahun 2022) dan Kampung Sawit Permai berada di peringkat pertama di Kecamatan Dayun. Faktor penyebab *stunting* pada balita di Kampung Sawit Permai antara lain :

1. Kurangnya pemahaman orangtua dan masyarakat mengenai asupan bernutrisi dan bergizi.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka *stunting* di Kampung Sawit Permai. Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, Mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2023 telah aktif berperan dalam memberikan edukasi kepada orangtua bayi dan balita. Edukasi ini mencakup pengetahuan tentang makanan yang sehat dan bergizi untuk anak-anak, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini. Masyarakat cenderung menganggap jika makanan yang sehat dan bergizi harus mewah dan mahal. Dalam kerja sama dengan bidan, dan kader di Kampung Sawit Permai, kami juga memberikan poster dan informasi singkat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan *stunting*. Melalui pendekatan ini, kami berharap bahwa orangtua dan masyarakat dapat lebih baik memahami pentingnya gizi yang tepat untuk pertumbuhan anak-anak mereka, sehingga dapat membantu mengurangi angka *stunting* di wilayah ini.

2. Kurangnya pemenuhan asupan bernutrisi dan bergizi akibat kurangnya pemahaman orangtua

Ketika pemenuhan gizi seorang anak tidak cukup, beberapa masalah serius dapat timbul. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki sistem kekebalan yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit menular lainnya. Hal ini dapat mengganggu kesehatan dan perkembangan mereka. Tidak hanya itu kekurangan gizi juga dapat menyebabkan kelelahan dan kurangnya energi pada anak. Ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan belajar dengan baik di sekolah. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi juga cenderung kurang fokus dan konsentrasi. Bahkan hal yang paling buruk jika para penderita *stunting* tidak segera diatasi maka akan banyak kematian bayi di Kampung Sawit Permai.

3. Pemberhentian ASI eksklusif sebelum usia 2 tahun

Faktor penting lainnya yang berkontribusi pada masalah *stunting* di Kampung Sawit Permai. Mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2023 telah melakukan observasi dalam kegiatan Posyandu Kampung Sawit Permai dan menemukan bahwa beberapa ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka sebelum mencapai usia 2 tahun. Ini adalah kebiasaan yang perlu diubah, karena ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi memiliki peran

krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI mengandung nutrisi yang lengkap dan antibodi yang penting untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit. Dengan kerjasama antara Mahasiswa Kukerta, perawat, dan bidan di Kampung Sawit Permai, kami telah memberikan edukasi intensif kepada ibu-ibu muda tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Kami berharap bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif, ibu-ibu di Kampung Sawit Permai akan lebih mampu memberikan dukungan yang lebih baik untuk pertumbuhan sehat anak-anak mereka dan mengurangi angka *stunting*.

Usia terbanyak anak penderita *stunting* adalah usia 1 hingga 3 tahun. Penyebab utama terjadinya *stunting* adalah kurangnya pemahaman orangtua dan masyarakat mengenai asupan bernutrisi dan bergizi bagi anak. Mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2023 melakukan observasi kepada bayi dan balita dalam kegiatan Posyandu Kampung Sawit Permai yang diadakan rutin setiap bulan. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, mahasiswa mengidentifikasi bahwa anak-anak dengan kondisi *stunting* memiliki orangtua yang kurang paham mengenai asupan gizi sehingga berdampak pada pemenuhan asupan anak. Oleh karena itu, Mahasiswa Kukerta bersama perangkat desa dan organisasi PKK melakukan pemberian edukasi mengenai pengolahan cemilan sehat yang bisa diberikan untuk anak dengan kondisi *stunting*. Selain itu, Mahasiswa Kukerta Universitas Riau juga memberikan edukasi dalam bentuk poster kepada orangtua bayi dan balita di posyandu mengenai pentingnya pencegahan *stunting* yang mencakup Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan pemberian ASI eksklusif. Salah satu penyebab *stunting* adalah penggantian ASI dengan susu formula sebelum usia bayi mencapai 6 bulan. Hal ini yang diedukasikan kepada para orangtua bayi dan balita, bersama dengan perawat dan bidan Kampung Sawit Permai.

Pemenuhan gizi yang memadai pada anak-anak adalah fondasi utama bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan mereka. Anak-anak yang mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi generasi yang sehat dan kuat, mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan mereka. Sayangnya Kampung Sawit Permai menjadi salah satu kampung dengan kasus tertinggi se-Kecamatan Dayun. Padahal pada umumnya masyarakat memiliki mata pencarian serta pendapatan ekonomi yang cukup baik, begitupula hasil alam yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Hal ini terbukti karena sebagian anak yang menderita *stunting* berasal dari kategori memiliki perekonomian baik.

B. Upaya yang dapat diberikan Mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2023 dalam Membantu Pengentasan *Stunting* di Kampung Sawit Permai

Pengentasan *stunting* di Indonesia masih jauh dari kata rampung, khususnya di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2023 di Kampung Sawit Permai.

1. Pemberian Poster dan Edukasi Singkat kepada Orangtua Bayi dan Balita

Pada tahap ini, mahasiswa bekerjasama dengan perawat dan bidan Kampung Sawit Permai dalam pemberian poster dan edukasi singkat. Pada kegiatan tersebut, terdapat edukasi mengenai *stunting* yang mencakup beberapa langkah pencegahan untuk mengatasi permasalahan *stunting* yang mencakup di antaranya:

1. Memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan menyusui
2. Mengonsumsi tablet tambah darah
3. Melakukan Inisiasi Menyusui Dini
4. Atasi kekurangan yodium
5. Memberikan ASI eksklusif dari 0-6 bulan
6. Memberikan ASI hingga 23 bulan didampingi dengan MPASI
7. Meminum obat cacing minimal 6 bulan sekali
8. Melengkapi imunisasi dasar lengkap

Kegiatan ini juga melibatkan kader posyandu. Mahasiswa Kukerta berkoordinasi dengan perawat, bidan dan kader untuk memberikan poster dan edukasi singkat kepada orangtua bayi dan balita di Kampung Sawit Permai.

2. Pelatihan Pengolahan *Oreochromis niloticus* dan *Pangaside* Menjadi Cemilan Sehat dan Bergizi

Pada tahap ini, mahasiswa Kukerta Universitas Riau bekerjasama dan berkoordinasi dengan Organisasi PKK serta perangkat desa. Pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi orangtua bayi dan balita untuk pemenuhan asupan dan kebutuhan gizi anak dengan cemilan sehat dan bergizi yang terbuat dari ikan nila dan patin. Dalam tahap ini, Mahasiswa Kukerta telah berdiskusi dengan perangkat desa serta anggota organisasi PKK mengenai bahan yang akan digunakan dan menu yang akan dibuat. Berdasarkan hasil diskusi, cemilan yang direkomendasikan untuk dibuat adalah nugget dan bakso. Mahasiswa Kukerta lalu mendemonstrasikan mengenai cara pembuatan dan nilai gizi yang terkandung dalam nugget dan bakso dari ikan patin dan nila. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi angka

kejadian *stunting* di Kampung Sawit Permai.

3. Membantu Pelaksanaan Posyandu Bulanan di Kampung Sawit Permai

Pada tahap ini, Mahasiswa Kukerta membantu pelaksanaan posyandu dan berkoordinasi dengan perangkat desa serta tim posyandu yang terdiri dari perawat, bidan, dan kader. Pelaksanaan posyandu mencakup pengukuran lingkaran kepala, panjang atau tinggi badan, berat badan, serta anamnesis dan edukasi singkat. Dilakukan juga pencatatan mengenai tumbuh kembang dan kesehatan anak, sosialisasi dari Puskesmas Kecamatan Dayun, serta imunisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk monitoring dan evaluasi mengenai tumbuh kembang anak di Kampung Sawit Permai, serta deteksi dini untuk angka kejadian *stunting* serta berbagai gangguan tumbuh kembang lainnya. Para orangtua diberikan arahan untuk selalu memantau pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas anaknya agar dapat dilakukan pencegahan gangguan tumbuh kembang sedini mungkin sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan aktif.

Laporan hasil data anak *stunting* di Kampung Sawit Permai pada 3 bulan terakhir yaitu Juni, Juli, dan Agustus 2023.

No	Nama	UMUR	Juni		Juli		Agustus	
			BB (KG)	TB (CM)	BB (KG)	TB (CM)	BB (KG)	TB (CM)
1.	Quenz Ali	21 Bulan	9,2	75	9,3	75,1	9,4	75,4
2.	Tri Malika	26 Bulan	8,9	79	9	79,2	9,1	79,5

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, terdapat 2 anak yang dinyatakan sebagai anak dengan kondisi *stunting* di Kampung Sawit Permai. Data diambil selama 3 bulan terakhir yaitu Juni, Juli dan Agustus 2023. Pengambilan data bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas dan keberhasilan kegiatan yang diinisiasi oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau dalam kegiatan pemberian edukasi dan poster, pelatihan pengolahan ikan patin dan nila menjadi cemilan sehat, dan terlibat dalam membantu pelaksanaan posyandu bulanan. Pengambilan data juga bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi data berat badan dan tinggi badan anak selama mahasiswa melakukan pengabdian. Data menunjukkan bahwa, berdasarkan pemantauan pemberian edukasi dan poster, pelaksanaan pelatihan pengolahan *Oreochromis niloticus* dan *Pangasiidae*, serta pelaksanaan posyandu bulanan dapat dinyatakan cukup efektif. Kegiatan yang telah diinisiasi ini menjadi salah satu saran Mahasiswa Kukerta Universitas Riau terhadap pihak kader posyandu dan pihak - pihak yang terlibat.

PENUTUP

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat *stunting* menjadi sebuah sinyal bagi setiap orang tua, masyarakat dan pemerintah sudah seharusnya permasalahan ini harus segera diatasi. Fokus utama dalam perbaikan kondisi ini adalah dengan membenahi ASI eksklusif, MPASI, sanitasi dan pengetahuan orang tua. Makanan yang bergizi bagi ibu hamil dan bayi tidak harus berasal dari bahan pangan yang mahal, cukup seimbang, segar, higienis, tidak mengandung pengawet, dan melalui proses pengolahan yang tepat. Upaya pelatihan yang dilakukan Mahasiswa Kukerta UNRI sekaligus wujud memberi pemahaman kepada masyarakat terkait makanan sehat dan bergizi tidak harus menguras kantong. Rasanya tidak lagi relevan bila seorang anak mengalami *stunting* karena kurangnya pemahaman orang tua tentang makanan yang sehat dan berkualitas. Begitu pesatnya perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi membuat segala informasi dapat dengan mudah di akses secara gratis.

Pada akhirnya, pengentasan *stunting* di Kampung Sawit Permai bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Melalui upaya-upaya seperti pemberian edukasi, pelatihan, dan pemantauan rutin, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang untuk tumbuh menjadi generasi yang sehat dan kuat, siap menghadapi masa depan yang cerah.

Semoga usaha ini menjadi contoh yang menginspirasi bagi daerah lain dalam upaya mengatasi *stunting* dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh Indonesia. Dengan kerjasama yang berkelanjutan, kita dapat mengubah masa depan generasi penerus bangsa menjadi lebih baik dan terbebas dari *stunting*.

REFERENSI

- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Suryaningrum, T. D., Muljanah, I., & Tahapari, E. (2010). Profil Sensori dan Nilai Gizi Beberapa Jenis Ikan Patin dan Hibrid Nasutus. In *Jurnal Pascapanen dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan* (Vol. 5, Nomor 2, hal. 153). <https://doi.org/10.15578/jpbkp.v5i2.419>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia - Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2023) Mengenal Apa Itu Stunting. Diakses pada tanggal 27 September 2023, dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting.
- Sutarto, Mayasari D, Indriyani R. (2018) Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine Universitas Lampung*, 5(1), 540-545. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999/pdf>
- Riznawati, Aldila. (2021) Wilayah Prioritas Penanganan Stunting di Jakarta Timur Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(1), 123-128. DOI : <http://dx.doi.org/10.33846/sf14125>